

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten dalam catatan sejarah merupakan wilayah yang religious dan negerinya para ulama (kiai), peran kiai Banten sangatlah signifikan dalam menata sistem pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budi pekerti masyarakat Banten yang sudah dimulai sejak Kesultanan Banten. Kiai Banten tidak hanya tampil dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai dinamika sosial dan berbagai perubahan yang terjadi di Banten sejak masa lampau sampai saat ini. Karena Banten dikenal sebagai daerah yang religius, dimana Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Banten, tentu saja kiai menduduki posisi terhormat dalam struktur sosial masyarakat Banten. Mereka juga dianggap sebagai simbol prestise sosial. Penguasa dan penemu pertama kesultanan Banten, Maulana Makhdum atau dikenal dengan Sunan Gunung Jati, dikenal sebagai salah satu dari Wali Songo. Selanjutnya tiga penguasa pertama Kesultanan Banten, yaitu Hasanudin, Yusuf, dan Muhammad memperoleh gelar Maulana sebagai pengakuan atas fakta bahwa mereka tidak hanya ahli dalam ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga telah

mencapai derajat dan memiliki ilmu esoteris dan juga kekuatan gaib (ngelmu).¹

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu : sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kreta Emas yang ada di Yogyakarta, gelar penghormatan untuk orang-orang yang tua pada umumnya, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang memiliki pengetahuan lebih dalam Islam).²

Perlu ditekankan disini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut ajengan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kiai. Namun di Zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “kiai” walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan kaitan yang

¹ Ayatullah Humaini, “Karya dan Peran K.H. Halimiy Dalam Kaderisasi Ulama Banten”. *alqalam*. vol. 29 nomor. 3, Desember 2012 p.501

² Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : studi pandangan hidup kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta : LP3S, 2011), p.93.

sangat kuat terhadap tradisi pesantren, gelar kiai dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional. Kebanyakan para kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri mengharap dan berpikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh pada dirinya sendiri (self-confidnt) baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Meskipun kebanyakan kiai tinggal di daerah perdesaan mereka merupakan bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Sebab, sebagai suatu kelompok, para kiai yang memiliki pengaruh amat kuat di masyarakat, merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik di Indonesia. Kebanyakan mereka memiliki sawah yang cukup, namun tidak perlu tenggelam dalam pekerjaan sawah. Mereka bukan petani, tetapi pemimpin-pemimpin dan pengajar memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan penganjur

Islam (preacher) dengan baik, mereka perlu memahami kehidupan politik. Mereka dianggap dan menganggap diri memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik tingkat lokal maupun nasional.

Dengan demikian, kiai merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam kehidupan sosial, tidak hanya dalam keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik. Profesi sebagai pengajar dan penganjur Islam membuahkan pengaruh yang meliputi batas-batas desa (bahkan kabupaten/kota) dimana pesantren mereka berada. Para kiai dengan kelebihannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.³

Dalam lingkungan masyarakat yang sangat kental nuansa keagamaan, seperti Banten, peran tokoh agama sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kiai di Banten memiliki status sosial yang dihormati oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat religious didasarkan kepada suatu keakralan, Tuhan atau Allah, sehingga

³ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : studi pandangan hidup kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta : LP3S, 2011), p.93-94.

ketertiban sosial pun dipandang memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan di atasnya. Maka orang-orang yang menterjemahkan pesan ilahi tersebut kepada seluruh anggota masyarakat Tokoh agama dianggap sebagai sosok yang memiliki hubungan sangat dekat dengan kekuatan sakral tersebut. Masyarakat memandang tokoh agama merupakan penghubung utama antara masyarakat dengan kekuatan ilahi yang karena itu mereka memiliki ketergantungan terhadap tokoh-tokoh agama dalam memandu kehidupan yang penuh ketidakpastian ini.

Selain itu, dalam masyarakat tradisional hal-hal yang menjadi kekaguman dan kehebatan seseorang adalah sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang supernatural, yakni kekuatan mistis dan magis. Dua kekuatan tersebut merupakan kemampuan untuk memanipulasi kekuatan supernatural pada tujuan-tujuan praktis. Manifestasi dari kekuatan tersebut adalah ilmu kadigjayaan (kekuatan) yang berupa kekebalan dari senjata tajam, kekuatan fisik dan kemampuan-kemampuan supernatural lainnya, seperti jimat dan rajah.⁴

⁴ Mohamad Hudaeri, *Tasbih dan Golok : Studi tentang Peran, Kedudukan dan Jaringan Kiai dan Jawara di banten* Laporan Hasil Kompetitif (Serang : 30 November 2002), p. 61-62.

Tokoh agama, kiai, terutama dari pemimpin tarekat, selain dipandang sebagai orang yang mengerti tentang pesan-pesan dan ajaran-ajaran dipandang juga sebagai sosok yang paling dekat dengan pusat kekuatan supernatural dipercayai memiliki kekuatan magis dan mistis, yang lebih dikenal dengan ilmu hikmah. Naiknya ulama (kiai) dalam jajaran pemerintah, dilihat dalam latar belakang sejarah, merupakan kesempatan yang telah lama mereka perjuangkan. Serangkaian perlawanan yang terjadi di Banten sejak Kesultanan Banten dihapuskan oleh pemerintah kolonial, tujuan akhirnya adalah ingin tampil kembali ulama dalam panggung pemerintahan. Mereka ingin menjadi tuan setelah Indonesia merdeka, kesempatan itu datang.⁵ Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kiai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin dikagumi. Ia juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaan diri dan kemampuan, karena banyak orang yang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Kiai juga diharapkan mampu rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah kelas sosial,

⁵ Mufti Ali dkk, *Biografi K.H.Syam'un (1883-1949)*, (Serang : Dinas Pariwisata Provinsi Banten, 2015), p. 150

kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan, seperti memimpin sembahyang lima waktu, memberikan khutbah Jum'ah dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain.⁶

KH. Ahmad Sujai Umar (1942-2015) atau lebih dikenal dengan sebutan Abuya Sujai merupakan salah satu ulama kharismatik dari Kota Serang, ia dikenal baik oleh masyarakat sekitar Kampung Kubang Kemiri, Desa Sukawana, Kecamatan Serang, Kota Serang. Sebagai pribadi yang santun dan suka menolong seperti ketika ada anggota masyarakat yang sedang membutuhkan pertolongan ketika sakit dengan ikhlas KH. Ahmad Sujai Umar membantunya. Dalam mengajar pengajian sangat rutin memberikan sedekah pada anak-anak dan jamaahnya. Selain itu, karakter dan sifat KH. Ahmad Sujai Umar tercermin melalui tindakan ketika memberi bantuan materi dan Ilmu kepada masyarakat. Dari sikap dan tindakan baik sebetulnya ia sedang memberikan edukasi pendidikan atau contoh pada masyarakat untuk senantiasa saling membantu sesama makhluk sosial serta tekun dalam mempelajari Ilmu agama dan ilmu lainnya. Menurut KH. Ahmad Sujai

⁶ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : studi pandangan hidup kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta : LP3S, 2011),p.99.

Umar pentingnya mengaji dan bersedekah pada orang yang membutuhkan bantuan baik dalam materi atau jasa, sekecil apapun tindakan baik yang dilakukan dan membuat kita semakin dekat dengan Allah SWT.⁷

Secara geneologi, KH. Ahmad Sujai Umar adalah anak dari pasangan KH. Umar dengan Hj. Maisah terlahir pada tanggal 12 Mei tahun 1942 di sebuah perkampungan bernama Kampung Kelanggaran, Kecamatan Serang, Kota Serang Banten. Karena ayah dari KH. Ahmad Sujai Umar seorang ulama maka sejak kecil K.H. Ahmad Sujai Umar sudah dibekali Ilmu agama, agar bisa menjadi penerus KH. Umar dan bisa berguna di masyarakat. Kemudian KH. Ahmad Sujai Umar berguru kepada beberapa kiai yang berbeda yaitu : KH. Ahmad Bakri Sempur Purwakarta, Habib Muhammad Assegaf (Purwakarta), KH. Tb. Muhammad Falak Pagentongan, KH. Khozin (Pandeglang), dan KH. Muhaimin Cilegon. Dari sinilah KH. Ahmad Sujai Umar mendapatkan Ilmu Hikmah, Falak, Nahwu Sorof, Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, Ilmu Hadis dan ahli dalam menguasai berbagai macam kitab. Setelah selesai menuntut ilmu di pesantren KH. Ahmad Sujai Umar mendapatkan amanah untuk membantu ayahnya KH. Umar

⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Yani, *pengasuh PP At-tauhidiyah* (Kubang Kemiri, 23 Desember 2021), Pukul 09.00 WIB

mengajar mengaji anak-anak dan dewasa. Setelah dikenal oleh masyarakat, KH. Ahmad Sujai Umar kemudian dinikahkan dengan Hj. Hafiah putri dari Tb. Michrob Kubang kemiri, kelurahan Sukawana, Kota Serang.⁸ KH. Ahmad Sujai Umar melanjutkan pengajarnya lalu mulai memperbaiki jadwal pengajiannya sehingga pengajarnya bisa berjalan dengan baik yang bertempat dikediaman mertua Tb. Michrob. Karena banyaknya permintaan dari masyarakat yang ingin belajar mengaji kepada KH. Ahmad Sujai Umar. Sehingga KH. Ahmad Sujai Umar mendirikan pesantren dan majlis taklim di tanah milik mertuanya bernama Tb. Michrob di Kampung Kubang Kemiri, Kelurahan Sukawana, Kota Serang. Melalui majlis taklim dan pesantren KH. Ahmad Sujai Umar mengabdikan memberikan Ilmu kepada Masyarakat. Cara KH. Ahmad Sujai Umar dalam mengabdikan kepada masyarakat penuh dengan ikhlas dan kasih sayang sehingga terdengar sejuk saat menyampaikan pengajian Ilmu keagamaan.

Semasa hidup KH. Ahmad Sujai Umar memiliki banyak murid (santri dan jamaah) yang berguru kepadanya. Seperti Kota Serang, Kabupaten Serang, Cilegon, Tangerang, Lebak, dan berbagai wilayah diluar daerah Banten seperti Lampung, Bogor, Jakarta, Palembang dan

⁸ Wawancara dengan KH. Hifduzullah, *Pengasuh PP Attauhidiyah* (Kubang Kemiri, 07 Maret 2022), Pukul 13.00 Wib.

lainnya. Ketika hidup KH. Ahmad Sujai Umar sangat dikenal sebagai ahli falak oleh karenanya ia seringkali diminta untuk memberikan pengajaran di pesantren yang dekat dengan Kelurahan Sukawana seperti Pondok Pesantren Daar el Istiqomah dan banyak pesantren salafi lainnya. KH. Ahmad Sujai Umar adalah pelopor atau Mursyid Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah di Pesantren Attauhidiyah dan lingkungan Kubang Kemiri. Terbukti dengan adanya praktek dzikir Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang sudah dijalani dari dulu sampai saat ini. Banyaknya keahlian yang dimiliki KH. Ahmad Sujai seperti ahli Ilmu Tauhid, tasawuf dan ahli Ilmu Hikmah yang dimiliki KH. Ahmad Sujai Umar sehingga banyak masyarakat yang terus berdatangan meminta nasehat dan tujuan lainnya kepada KH. Ahmad Sujai Umar. KH. Ahmad Sujai telah berperperan aktif menjadi tokoh agama atau Kiai yang sangat dikagumi banyak masyarakat.⁹

Dalam masyarakat yang kental dengan nuansa keagamaan, peran tokoh agama sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan religious masyarakat didasarkan pada suatu kesakralan, Allah atau Tuhan, sehingga adanya ketertiban sosial yang saling memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan di atasnya. Karena itu

⁹ Wawancara dengan Ubaidillah, *Masyarakat Kubang Kemiri* (Kubang Kemiri, 23 Desember 2022), Pukul. 10.00 Wib.

tatanan sosial yang ideal dalam padangannya adalah apabila individu yang menjadi bagian anggota masyarakat tersebut berperilaku dan berpikir sesuai dengan tuntunan sesuai yang diatas(Allah). Sehingga Tokoh agama dianggap sebagai sosok yang tepat untuk dihormati karena memiliki kemampuan dalam menerjemahkan pesan-pesan allah serta mampu memimpin kehidupan di masyarakat. Dari penjelasan singkat di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Biografi K.H Ahmad Sujai Umar tahun 1942-2015 M” karena ia merupakan tokoh kiai yang yang berpengaruh di Kelurahan Sukawana, berkat kiprah serta kegigihannya dalam mengajarkan keagamaan sehingga ia berhasil menjadikan masyarakat sekitar dan luar sekitar yang belum mengerti ilmu agama kemudian bisa mengerti ilmu agama.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Ketokohan K.H. Ahmad Sujai Umar?
2. Bagaimana K.H. Ahmad Sujai Umar dan Pengembangan Pondok Pesantren Attauhidiyah 1966-2015 M?
3. Bagaimana Peran K.H. Ahmad Sujai Umar Dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Ketokohan K.H. Ahmad Sujai Umar
2. KH. Ahmad Sujai Umar dan Pengembangan Pondok Pesantren Attauhidiyah 1966-2015.
3. Peran K.H.Ahmad Sujai Umar Dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah

D. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka menghindari terjadinya kesamaan dan penyerupaan pada penelitian skripsi, maka penulis merujuk dari sumber skripsi yang telah dibuat sebelumnya dengan isi dan substansi yang berbeda diantaranya yaitu sebagai berikut :

Pertama dalam skripsi yang berjudul : Peranan KH. Muhaimin Dalam Menyebarkan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Cibeber Tahun 1940-1988 M, yang merupakan guru dari KH. Ahmad Sujai Umar. Perbedaan dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan dan perbedaan tokoh yang dibahas. Penelitian yang dilakukan lebih fokus pada seputar biografi.

Kedua buku dengan judul “ Dalam Lintasan Sejarah KH. Abdul Latif bin KH. Ali” yang ditulis oleh M. Yunus Gozali. Dalam buku ini membahas tentang biografi dan silsilah keluarga KH. Abdul Latif. Perbedaan dengan skripsi yang akan penulis bahas adalah terletak pada substansi pembahasan dan perbedaan tokohnya.

Ketiga buku berjudul : Tradisi Pesantren : “Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia” yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier. Dalam Buku ini membahas mengenai banyak hal terutama Kyai , Pesantren dan Tarekat. Perbedaan dengan skripsi yang penulis sajikan pada tokoh dan substansinya.

E. Kerangka Pemikiran

Biografi atau catatan hidup seseorang, meskipun sangat mikro tetapi menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Penelitian ini adalah penelitian sejarah , yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lalu. Seorang tokoh individu dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat menyajikan sebuah penjelasan tentang Biografi KH. Ahmad Sujai Umar, perjalanan hidup tokoh walaupun kecil tetapi menjadi bagian dari kepingan sejarah yang sangat besar.¹⁰

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), p.203

Merujuk pada penuturan Kuntowijoyo bahwa dalam penelitian biografi seorang tokoh paling tidak terdapat empat hal yang harus diperhatikan :

1) Kepribadian Tokoh; 2) Kekuatan Sosial yang mendukung; 3) Lukisan sejarah pada zamannya; 4) Kesempatan dan keberuntungan yang datang.¹¹

Pertama, KH. Ahmad Sujai Umar merupakan tokoh agama yang memiliki pengaruh besar di Kota Serang, ia merupakan bagian dari unsur penting dalam masyarakat. Pemuka agama adalah orang yang memiliki keahlian dalam Ilmu pengetahuan keagamaan dan dapat membimbing masyarakat dalam urusan agama. Melalui biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi dan lingkungan sosial dapat dipahami. Sebagai seorang pemuka agama KH. Ahmad Sujai Umar memiliki pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat Kota Serang terkhusus Kampung Kemiri. Semasa hidup KH. Ahmad Sujai Umar telah mampu menjadi kiai yang mampu mewujudkan pendidikan keagamaan di masyarakat serang dengan mendirikan pesantren sebagai bukti pengabdianya di masyarakat. Selain itu KH. Ahmad Sujai Umar sudah banyak membantu masyarakat

¹¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), p.206

dalam mewujudkan kesadaran sosial melalui kegiatan Dzikiran Tarekat di Pesantren At-tauhidiah dan masih banyak lainnya.

Kedua, kekuatan sosial memiliki pengaruh yang besar daripada individu. Dengan demikian juga tokoh KH. Ahmad Sujai Umar, ia memiliki pengaruh besar dilingkungan masyarakat dalam sosial. Dengan mendirikan pendidikan pesantren serta menjadi mursyid Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah sangat membantu masyarakat dalam hal keagamaan dan sosial. Bagi mereka yang mengagumi sejarah perjuangan para tokoh agama atau pahlawan, mereka percaya bahwa sejarah adalah kumpulan biografi. Misalnya di Indonesia dalam Islam yang percaya datangnya Imam Mahdi menjelang hari kiamat. Pada saat pada saat terjadi krisis pendidikan dan Ilmu agama di Kota Serang KH. Ahmad Sujai Umar hadir membantu masyarakat untuk belajar keagamaan dan melepaskan kebodohan.

Ketiga, lukisan sejarah zamannya menggambarkan keadaan seseorang yang memiliki peran penting bagi kehidupan sosial masyarakat pada saat itu. Pada saat KH. Ahmad Sujai Umar terlahir dan tumbuh dewasa kondisi bangsa masih dalam keadaan kurang baik dalam sosial politik ekonomi dan keagamaan. Setelah menyelesaikan pendidikan (ngaji) di pesantren, KH. Ahmad Sujai Umar membanyu

ayahnya KH. Umar mengajar di majlis taklim Kampung Kelanggaran, sehingga pada akhirnya mendirikan Pesantren di Kubang kemiri, Sukawana Kota Serang. KH. Ahmad Sujai Umar berusaha memperbaiki kondisi masyarakat Kota Srang yang lebih baik dengan cara mengajarkan ilmu agama yang KH. Ahmad Sujai umar telah peroleh seketika belajar di pesantren.

Keempat, yaitu adanya faktor keberuntungan (luck) atau kesempatan (chance) seorang tokoh muncul dalam sejarah.¹² KH. Ahmad Sujai Umar merupakan tokoh agama yang mempunyai pengaruh luas di Kampung Kubang Kemiri, Kelurahan Sukawa, Kota Serang. Ia adalah bagian dari unsur penting di masyarakat. Pemuka agama adalah orang yang mempunyai keahlian dalam ilmu-ilmu agama, memberi bimbingan pada masyarakat sekitarnya mengenai keagamaan.¹³

Peranan yang dilakukan oleh seseorang dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seorang tersebut dalam masyarakat, konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam

¹² Taufik Abdullah, *Manusia dalam kemelut Sejarah* (Jakarta : lp3es, 1978), p.4

¹³ Mukti Ali, *Memahami beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung : Mizan, 1991), p.24

masyarakat sebagai organisasi serta dapat dikatakan sebagai individu penting dalam struktur sosial masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan biografi, yaitu berusaha memahami dan mendalami kepribadian KH. Ahmad Sujai Umar. Berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultur dimana tokoh tersebut dibesarkan serta memahami bagaimana proses dalam pendidikannya dan kebudayaan yang ada dilingkungannya.

Adapun teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori peranan sosial yang terdapat dalam buku Peter Burke yang berjudul *Sejarah dan teori sosial*, teori ini memberi penjelasan bahwa peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologi sentral yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.¹⁴

Dalam hal ini KH. Ahmad Sujai Umar adalah seorang pemuka atau tokoh agama yang memimpin pondok pesantren dan majlis taklim, ia juga pribadi yang disegani oleh seluruh masyarakat dilingkungannya maupun dikalangan santri (murid), atau jamaahnya. KH. Ahmad Sujai

¹⁴ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj.Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), p.68

Umar tentu memiliki banyak peran dilingkungan masyarakat serta pesantren sesuai dengan posisi dalam struktur masyarakat yaitu sebagai tokoh keagamaan. Berdasarkan teori yang digunakan di atas peneliti berusaha menjelaskan secara detail perjalanan hidup KH. Ahmad Sujai Umar dan aktifitasnya. Dengan demikian berdasarkan pendekatan biografi dan teori peranan sosial tersebut, peneliti berusaha menjelaskan secara detail perjalanan hidup KH. Ahmad Sujai Umar dan kehidupan aktifitasnya sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

F. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang secara sistematis digunakan untuk mencari atau menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai.

Model penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* terdapat lima tahapan diantaranya :¹⁵

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018),p.69-70.

1. Pemilihan Topik

Topik adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang kita kaji harus bersifat workable, dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia tidak terlalu luas dan melampaui waktu. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pendekatan yang lebih dekat tentang suatu hal yang ada disekitarnya. Melalui pendekatan ini kita bisa mengajukan pertanyaan 5 W-1 H (where, when, Who, why, dan how). Sementara kedekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya di masyarakat dengan aksi nyata peneliti dengan persoalan ini, data atau sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka. Alasan penulis memilih judul ini karena penulis tertarik untuk mengkaji lebih khusus tentang tokoh ini, juga karena dilatar belakangi posisi penulis yang sangat mengagumi tokoh kiai dan pesantren , sehingga kemudian penulis berharap melalui penelitian ini penulis berharap bahwa ada tokoh ulama lokal supaya dipublikasikan kepada masyarakat umum bahwa pentingnya mengetahui pemuka agama lokal seperti kiai.

2. Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik secara dokumen tertulis maupun secara lisan. Pada tahap ini penulis melakukan studi pustaka, secara teknis dilakukan di beberapa tempat, diantaranya : Perpustakaan Daerah Provinsi Banten (PUSDA), Perpustakaan Kampus UIN (Universitas Islam Negeri) Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Perpustakaan Laboratorium Bantenologi. Dari beberapa tempat yang penulis kunjungi maka diperoleh buku-buku diantaranya:

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta : LP3S, 2011), *Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara (Jilid IV)*, (Jakarta : Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang Kementerian Agama RI , 2016), M.A. Tihami Tasbih dan Golok : *Kedudukan dan Peran Kyai dan Jawara di Banten* (Serang : Humas Setda Prov. Banten 2005), Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992), Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning dan Pesantren : Tradisi Tradisi Islam di Indonesia*,(Bandung : Mizan, 1995) dan buku-buku yang masih berkaitan dengan pembahasan penelitian.

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang baik dan bukti yang akurat terhadap objek penelitian tentang Biografi KH. Ahmad Sujai Umar Tahun 1942-2015, maka penulis melakukan wawancara diantaranya dengan anak-anak, menantu, murid dan masyarakat. Seperti KH. Ahmad Yani, KH. Hifdullah, Ustad Syamsul Hadi, Ustad Hasbullah, Bapak Paedullah, Ustad Ubaedillah, Ibu Herlina dan M. Abu Bakar.

3. Verifikasi atau Kritik Sejarah

Verifikasi adalah tahapan penyelesaian dan pengujian data baik secara internal maupun eksternal. Kritik dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber sejarah, sehingga dapat dibuktikan keotentikan atau keaslian kredibilitas sumber. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari berbagai sumber terkait judul skripsi, sehingga penulis dapat mengkategorikan data yang termasuk primer adalah Informasi yang disampaikan oleh pihak yang terkait dan terlibat langsung dengan peristiwa yang dikaji, melalui wawancara menjelaskan objek yang terkait baik berupa wawancara atau dari buku-buku yang terkait dengan objek tokoh yang dikaji. Sedangkan data sekunder (informasi diperoleh dari perantara yang tidak terkait dengan peristiwa sejarah, baik berupa wawancara maupun dari buku-buku yang menjelaskan peristiwa tokoh yang dikaji.

Penulis memperoleh sumber primer dari buku yang berkaitan dengan judul skripsi diantaranya yaitu : Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta : LP3S, 2011), Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara (Jilid IV), (Jakarta : Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang Kementerian Agama RI , 2016), M.A. Tihami Tasbih dan Golok : Kedudukan dan Peran Kyai dan Jawara di Banten (Serang : Humas Setda Prov. Banten 2005), Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992), Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning dan Pesantren : Tradisi Tradisi Islam di Indonesia*,(Bandung : Mizan, 1995), Sedangkan terkait dengan data sekunder, dilakukan dengan wawancara langsung kelapangan.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap penafsiran fakta-fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang terlepas mulai dirangkaikan, sehingga menjadi kesatuan kata atau kalimat yang harmonis dan selaras. Selain itu data-data yang dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa dalam keilmuan.

5. Historiografi

Tahapan historiografi adalah cara penulisan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Kemudian tahapan ini adalah tahapan dari tahap interpretasi dan kemudian menghasilkan tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Historiografi harus memperhatikan aspek kronologis dan penyajian yang bersifat deskriptif-analisis, menggambarkan tema-tema penting pada setiap objek penelitian dengan melakukan analisis pendekatan yang relevan.

Metode inilah yang dilakukan dalam penelitian, selain itu penulis membandingkan pendapat satu dengan lainnya, sehingga tersusunlah skripsi dengan judul Biografi KH. Ahmad Sujai Umar Tahun 1942-2015 M.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub dan merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Maslah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Ketokohan KH. Ahmad Sujai Umar meliputi : Asal-Usul Keluarga KH. Ahmad Sujai Umar, Pendidikan KH. Ahmad Sujai Umar, KH. Ahmad Sujai Umar Sebagai Pendakwah, KH. Ahmad Sujai Umar Mursyid Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, KH. Ahmad Sujai Umar Sebagai Ahli Falak dan Tauhid, KH. Ahmad Sujai Umar Wafat.

Bab III, KH. Ahmad Sujai Umar dan Pengembangan Pondok Pesantren Attauhidiyah meliputi : Pendirian Pesantren Attauhidiyah, Perkembangan Pesantren At-tauhidiyah, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren At-tauhidiyah.

Bab IV, Peran KH. Ahmad Sujai Umar Dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah meliputi : Sejarah Masuknya Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren At-tauhidiyah, Jaringan Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah KH. Ahmad Sujai Umar, Pengaruh Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah KH. Ahmad Sujai Umar di Pondok Pesantren Attauhidiyah

Bab V Penutup meliputi : kesimpulan dan saran.

